

Perilaku *Whistleblowing*, Perspektif *Theory Of Planned Behavior* dengan Gender Sebagai Pemoderasi

Yulita Dwi Nuraini¹, Tantina Haryati²

¹Fakultas Ekonomi & Bisnis, UPN "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

²Fakultas Ekonomi & Bisnis, UPN "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

Email: tantinah.ak@upnjatim.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33005/baj.v5i2.166>

Diterima: Juli 2022

Direvisi: November 2022

Diterbitkan: Desember 2022

ABSTRACT

This study aims to test and analyze empirically the effect of attitudes, subjective norms, and behavioral control on the intention to commit whistleblowing moderated by gender using the theory of planned behavior. This research uses a quantitative approach. The population of this research is students of the Accounting Department, Faculty of Economics and Business, Airlangga University batch 2016. The samples obtained are 100 accounting students at Airlangga University Class of 2016. The data of this study are primary data obtained by distributing questionnaires directly to respondents. The analytical technique used in this research is Partial Least Square (PLS) using SmartPLS 2.0. The results of the study prove that Airlangga University students majoring in Accounting have the intention of whistleblowing in Airlangga University students who are supported by good ethical behavior but are still afraid to do so.. Behavioral control can increase the intention to do whistleblowing, while subjective norms have not contributed, while only the gender variable can strengthen the attitude of students to carry out whistleblowing intentions and female students are more daring to become whistleblowers.

Keywords: Attitude, Subjective Norm, Behavioral Control, Intention to Do Whistleblowing, Gender

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk melakukan pengujian dan analisis secara empiris dari variabel sikap, norma subyektif dan kontrol perilaku pada niat mahasiswa untuk berwhistleblowing dengan variabel moderasi gender mengusung teori perilaku yaitu *theory of planned behavior*. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dan menggunakan populasi Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga angkatan 2016. Sampelnya berjumlah 100 mahasiswa akuntansi Universitas Airlangga Angkatan 2016. Data penelitian ini berbentuk primer dengan kuesioner yang diisi langsung oleh responden. *Partial Least Square* (PLS) digunakan sebagai teknik analisisnya dengan SmartPLS 2.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa niat *whistleblowing* ada pada mahasiswa Universitas Airlangga yang didukung oleh perilaku etis yang baik tetapi masih ada perasaan takut untuk melakukannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable kontrol perilaku dapat meningkatkan niat mahasiswa berwhistleblowing, variable norma subjektif dikatakan belum berkontribusi, dan variable gender saja yang dikatakan sikap mahasiswa bisa memperkuat niat *whistleblowing* dan gender perempuan menunjukkan lebih berani melakukan *whistleblowing*.

Kata kunci: Sikap, Norma Subyektif, Kontrol perilaku, Niat Melakukan Whistleblowing, Gender

Sitasi:

Nuraini, Y., & Haryati, T. (2022, December 31). Perilaku *Whistleblowing*, Perspektif *Theory of Planned Behavior* dengan Gender Sebagai Pemoderasi. *Behavioral Accounting Journal*, 5(2),96-110. <https://doi.org/10.33005/baj.v5i2.166>

PENDAHULUAN

Menurut Putri, (2019) berbagai kecurangan (*Fraud*) yang merupakan praktik kejahatan yang makin sering terjadi pada kondisi perekonomian yang semakin mengglobal. *Fraud* berindikasi kecurangan atau penipuan yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang bersifat material atau non material. Salah satu bentuk kecurangan yang dilakukan di kalangan akademisi khususnya Universitas berupa kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa, contohnya adalah mahasiswa melakukan *copy paste* tugas teman dan melakukan kecurangan pada saat ujian seperti mencontek hasil tulisan temannya. Peneliti akan melakukan pengamatan di Universitas Airlangga.

Menurut Poluakan,dkk (2017) pelanggaran kode etik dari seorang akuntan yang mengakibatkan nilai kerugian yang besar dari investor disebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan yang informasinya berasal dari hasil laporan keuangan audit yang curang dalam pelaporan keuangannya. Hal ini mengakibatkan kepercayaan public khususnya investor kepada akuntan atau auditor menjadi turun. Kode etik akuntan harus dipahami sejak dini, di lingkungan akademis yaitu mahasiswa akuntansi harus berperilaku sejak dini untuk patuh pada kode etik dan berperilaku etis yang baik sebagai seorang akuntan. Mahasiswa sebagai *Whistleblower* harus bisa membawa diri sebagai akuntan independent di masa depan dengan melatih dirinya sejak menjadi mahasiswa (Poluakan,dkk 2017).

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Berdasarkan pedoman yang diterbitkan KNKG (Komite Nasional Kebijakan *Governance*) yaitu Sistem Pelaporan dan Pelanggaran atau *Whistleblowing System (WBS)* bahwa whistleblower membutuhkan kebijakan dan pedoman yang mengatur yaitu pedoman bagaimana whistleblower berperilaku etis pada organisasi untuk mencegahadanya kecurangan yaitu *Fraud* dan Korupsi. Menurut Parianti,dkk (2018) sebagai *whistleblower* atau pengungkap kecurangan yang terjadi membutuhkan rencana dan niat yang kuat dari seseorang karena hal ini bisa berakibat pada dirinya sendiri yaitu bisa mendapatkan ancaman dan terror dari mereka yang tidak suka akan keberadaan *whistleblower* ini. Berdasarkan hasil riset diatas maka seorang akuntan atau pelaku bisnis harus mempunyai niat serta berani menerima risiko untuk mengungkapkan perilaku kecurangan.

Konsep *Theory of Planned Behavior* yang digunakan dalam penelitian ini akan menyoroti perilaku yang terlihat ketika ada niat untuk menjadi *whistleblower*. Niat ini hanya berupa rencana apakah hal ini akan dilakukan atau tidak perilaku *whistleblower ini*. *Theory Of*

Planned Behavior berisi tiga faktor yang mempengaruhi niat tersebut yaitu sikap (*attitude*), norma subyektif (*subjective norma*), persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) (Putri, 2019).

Pada *Theory of Planned Behavior* ada hal lain yang bisa mempengaruhi niat *whistleblowing* yaitu factor demografis seperti gender dan usia (Lasmini, 2018). Berdasarkan factor demografis ini bisa diketahui bahwa niat *whistleblowing* bisa timbul oleh semua gender. Gender laki-laki dikatakan lebih aktif dan agresif dalam melakukan komunikasi dibandingkan perempuan yang lebih bersikap asertif (Suhartini, dkk 2019).

Penelitian ini dikembangkan berdasarkan pengembangan model dasar *Theory of Planned Behavior* dengan menambahkan factor demografis yaitu gender sebagai variable yang menggambarkan sifat manusia yang memiliki karakter yang berbeda dari masing-masing gender ini baik ditinjau dari bentuk fisik, skill dan emosionalnya. Gender laki-laki memiliki keunggulan memiliki fisik yang kuat. Berdasarkan kemampuan intelektualnya gender perempuan dikatakan memiliki kelebihan dalam kosakata dan ilmu matematika dan gender laki-laki memiliki kelebihan pada intelegensi spasial yaitu mampu memetakan dan berpikir secara logis. Menurut Kail (2007:410) dalam hal perilaku social gender laki-laki dianggap lebih agresif dibandingkan gender perempuan, sedangkan gender perempuan dianggap bersikap lebih mudah emosional dan depresi, tetapi cenderung mempunyai kemampuan hamonitas social yang baik. Sedangkan gender laki-laki lebih menggunakan lobus kiri untuk berpikir secara linier dan memakai informasi sekuensial, abstrak dan penalaran secara analitik (Wood ,2007:39-40).

Semakin mahasiswa tersebut mempunyai sikap akan perilaku etisnya maka niat melakukan *whistleblowing* akan rendah. Karena mereka memikirkan akan sanksi atau ancaman jika melakukan perbuatan *whistleblowing*. Berdasarkan penelitian ini sesuai dengan penelitian (Parianti,dkk 2016) dan Sulistomo (2012) membuktikan bahwa sikap berpengaruh negatif signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

H₁ : Sikap berpengaruh negatif signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Norma subyektif tidak berpengaruh pada niat melakukan *whistleblowing* mahasiswa akuntansi, hal ini terjadi dikarenakan tindakan orang lain yang menjadi panutan bagi dirinya tidak bisa mempengaruhi niat seseorang untuk berniat melakukan *whistleblowing* meskipun tindakan tersebut menyebabkan kerugian. Berdasarkan penelitian ini sesuai dengan penelitian (Alfani, 2016) membuktikan bahwa norma subyektif berpengaruh negatif signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

H₂ : Norma Subyektif berpengaruh negatif signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Berbagai aspek dapat menjadi hambatan ketika individu melakukan *Whistleblowing* oleh karena itu setiap individu perlu memiliki dasar untuk mengontrol perilakunya yang mencakup faktor kepercayaan diri masing-masing individu. Semakin kuat atas kontrol perilaku etisnya maka semakin kuat mempunyai niat menjadi *whistleblower*. Berdasarkan penelitian ini sesuai dengan penelitian Putri, (2019) dan Sulistimo, (2012) membuktikan bahwa kontrol perilaku berpengaruh positif signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

H₃ : Kontrol Perilaku berpengaruh positif signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Gender bukan perbedaan jenis kelamin, namun lebih kepada karakter peran yang dapat dipertukarkan ketika kondisi mendukungnya dikarenakan terbukti responden mahasiswa perempuan dalam mengambil keputusan melakukan *whistleblowing* menggunakan logika dan memiliki tingkah laku sosial yang tinggi untuk mengerjakan segala aktivitas, sedangkan responden mahasiswa laki-laki dalam mengambil keputusan melakukan *whistleblowing* menggunakan logika dan memiliki tingkah laku sosial yang tinggi untuk mengerjakan segala aktivitas. Kail (2007:410) menyatakan gender perempuan dianggap bersikap lebih mudah emosional dan depresi, tetapi cenderung mempunyai kemampuan harmonitas social yang baik.

Maka gender mampu memperkuat sikap perilaku etis mahasiswa untuk menjadi *whistleblower* dan perempuan lebih berani dalam mengambil keputusan untuk niat *whistleblowing*. Hasil penelitian ini didukung dari contoh kasus Sherron Watkins seorang perempuan yang bergabung pada Enron yang menjabat sebagai *Vice President of Enron* diakhir tahun 1993, yang mengindikasikan banyaknya praktek-praktek kecurangan dalam keuangan perusahaan. Negara Indonesia kita mengenal kartini era sekarang yaitu Ibu Sri Mulyani Menteri Keuangan Negara Republik Indonesia yang menjadi *whistleblower* yaitu menjadi saksi atas kasus dugaan korupsi Anggaran Dana Desa (ADD) di Provinsi Riau. Berdasarkan penelitian ini sesuai dengan penelitian (Danutama, 2019) terbukti bahwa gender bisa memoderasi pengaruh sikap pada niat untuk melakukan *whistleblowing*.

H₄ : Gender mampu memoderasi pengaruh sikap terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Bila mahasiswa memiliki norma subyektif untuk menerima atau menolak niat melakukan

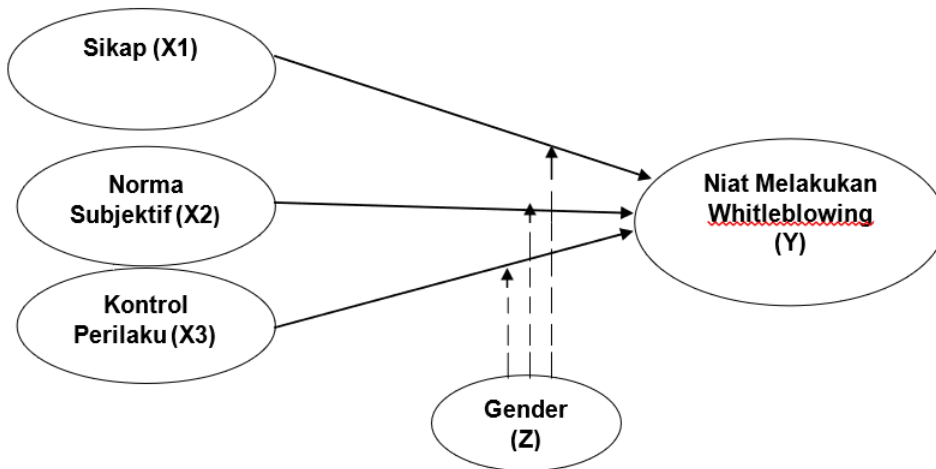
whistleblowing dengan diperkuat karakter peran gender. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka sesuai dengan penelitian *whistleblowing* yang membuktikan bahwa gender tidak mampu memoderasi pengaruh norma subyektif untuk berniat melakukan *whistleblowing*.

H₅ : Gender tidak mampu memoderasi pengaruh norma subyektif terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Bila mahasiswa memiliki control perilaku etisnya yang semakin tinggi atau rendah tidak berdampak pada perubahan niat melakukan *whistleblowing* tanpa diperkuat peran gender. Berdasarkan penelitian ini sesuai dengan penelitian Danutama, (2019) membuktikan bahwa gender tidak mampu memoderasi pengaruh kontrol perilaku untuk berniat melakukan *whistleblowing*.

H₆ : Gender tidak mampu memoderasi pengaruh kontrol perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian terdahulu dan tinjauan pustaka, maka disusun kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan

bahwa objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti ditempat penelitian dilakukan, dengan demikian yang menjadi objek penelitian ini adalah sikap, norma subyektif, dan persepsi kontrol terhadap niat melakukan *whistleblowing* mahasiswa akuntansi dengan gender sebagai variabel moderasi. Subjek penelitian atau yang sering disebut dengan responden yaitu Mahasiswa Angkatan 2016 Universitas Airlangga Jurusan Akuntansi.

Tabel 1. *Cross Loadings*

	Gender (Z)	Kontrol Perilaku (X3)	Niat Melakukan Whistleblowing (Y)	Norma Subjektif (X2)	Sikap (X1)
X1_1	0.308338	0.495347	0.339539	0.257361	0.813666
X1_2	0.070209	0.312892	0.280525	0.377973	0.743381
X1_3	0.114666	0.390078	0.492846	0.425810	0.872935
X1_4	0.190617	0.429253	0.420323	0.393610	0.871159
X2_1	0.106068	0.433341	0.557350	0.863385	0.424133
X2_2	0.139490	0.522598	0.577589	0.944063	0.465201
X2_3	0.043527	0.391488	0.403568	0.788728	0.227622
X3_1	0.197554	0.763462	0.539444	0.311593	0.336673
X3_10	0.343628	0.520741	0.298537	0.261279	0.216991
X3_3	0.229367	0.707408	0.530991	0.412551	0.360858
X3_4	0.156560	0.808498	0.555197	0.482802	0.462551
X3_5	0.224562	0.675600	0.310353	0.328779	0.293136
Y1_1	0.317209	0.622672	0.855553	0.520189	0.544993
Y1_2	0.181803	0.489108	0.882611	0.596994	0.391075
Y1_3	0.201854	0.586056	0.817395	0.409079	0.257519
Z1_1	0.536451	0.211546	0.169545	0.066267	0.188524
Z1_10	0.680507	0.096446	0.178132	0.131473	-0.007426
Z1_12	0.734332	0.295007	0.220727	0.015210	0.262588
Z1_7	0.716230	0.169597	0.189596	0.148491	0.077626
Z1_9	0.572288	0.209283	0.141650	0.020872	0.120797

Sumber: Data Primer, 2020 Diolah PLS 2.0

Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa aktif S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis jurusan akuntansi Universitas Airlangga angkatan 2016 atau yang sedang menempuh semester 7 dengan jumlah 292 mahasiswa menurut data dari ADMIK FEB. Sampel minimal yang

digunakan dalam penelitian ini adalah 75 responden. Ukuran sampel minimal dalam penelitian ini dihitung menggunakan Rumus Slovin (Noor, 2011: 158).

Penelitian ini menggunakan model analisis PLS (*Partial Least Square*) SmartPLS 2.0 yang mana dalam model analisis ini menggunakan penganalisisan yang *power full* dan tidak berdasarkan banyak asumsi (Ghozali,2014:30).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. *Outer Loading*

Variabel	Indikator	<u>original sample estimate</u>	Keterangan
Sikap (X ₁)	X1.1	0.813	Valid
	X1.2	0.743	Valid
	X1.3	0.872	Valid
	X1.4	0.871	Valid
Norma Subyektif (X ₂)	X2.1	0.863	Valid
	X2.2	0.944	Valid
	X2.3	0.788	Valid
Kontrol Perilaku (X ₃)	X3.1	0.763	Valid
	X3.3	0.707	Valid
	X3.4	0.808	Valid
	X3.5	0.675	Valid
	X3.10	0.520	Valid
Gender (Z ₁)	Z1.1	0.536	Valid
	Z1.7	0.716	Valid
	Z1.9	0.572	Valid
	Z1.10	0.680	Valid
	Z1.12	0.734	Valid
Niat Melakukan <u>Whistleblowing</u> (Y)	Y1.1	0.855	Valid
	Y1.2	0.882	Valid
	Y1.3	0.817	Valid

Sumber: Data Primer, 2020 Diolah PLS 2.0

Tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa memberikan gambaran bahwa nilai *loading factor* memberikan telah memenuhi nilai yang ditentukan yaitu sebesar 0,5 (Imam Ghozali, 2014:38). Berdasarkan data diatas maka indicator penelitian ini telah memenuhi kriterian *convergent validity* yang artinya data ini valid.

Berdasarkan nilai *cross loading*, dapat diketahui bahwa semua indikator yang membentuk variabel Sikap, Norma Subyektif, Kontrol Perilaku, *Gender* sebagai pemoderasi dan Niat melakukan *Whistleblowing* sesuai dengan *discriminant validity* karena memiliki nilai *cross loading* yang tertinggi yang tidak ada pada variable lainnya. Artinya, semua indikator variabel

Sikap, Norma Subyektif, Kontrol Perilaku, *Gender* sebagai pemoderasi dan Niat Melakukan *Whistleblowing* telah memenuhi *discriminant validity*.

Tabel 4.13
Nilai AVE

	AVE
Gender (Z)	0.526123
Kontrol Perilaku (X3)	0.592915
Niat Melakukan <i>Whistleblowing</i> (Y)	0.726369
Norma Subyektif (X2)	0.752927
Sikap (X1)	0.683900

Sumber: Data Primer, 2020 Diolah PLS 2.0

Hasil nilai AVE untuk blok indikator yang mengukur konstruk dapat dinyatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik karena nilai AVE > 0,5. Hal ini berarti bahwa semua variabel konstruk dinyatakan telah memiliki *discriminant validity* yang baik.

Tabel 4.14
Composite Reliability

	<i>Composite Reliability</i>
Gender (Z)	0.785318
Kontrol Perilaku (X3)	0.826531
Niat Melakukan <i>Whistleblowing</i> (Y)	0.888341
Norma Subyektif (X2)	0.900924
Sikap (X1)	0.896036

Sumber: Data Primer, 2020 Diolah PLS 2.0

Berdasarkan sajian data pada Tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai *composite reliability* semua variabel penelitian > 0,70. Hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel telah memenuhi *composite reliability* sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel memadai dalam mengukur variabel laten/konstruk yang diukur sehingga dapat digunakan dalam analisis selanjutnya.

Tabel 4.15
Cronbach Alpha

	Cronbachs Alpha
Gender (Z)	0.658324
Kontrol Perilaku (X3)	0.744908
Niat Melakukan <i>Whistleblowing</i> (Y)	0.812252
Norma Subjektif (X2)	0.835288
Sikap (X1)	0.848057

Sumber: Data Primer, 2020 Diolah PLS 2.0

Berdasarkan hasil perhitungan nilai *Cronbach's Alpha* diatas, didapatkan nilai *Standardized Cronbach's Alpha* untuk keseluruhan pernyataan dalam kuesioner yang pertama untuk Variabel Sikap (X_1) sebesar 0,848, untuk Variabel Norma Subyektif (X_2) sebesar 0,835, untuk Variabel Kontrol Perilaku (X_3) sebesar 0,744, untuk Variabel Gender (Z) sebesar 0,658 dengan masing-masing nilai *Cronbach's Alpha* untuk *moderating effect* dan untuk Variabel Niat Melakukan *Whistleblowing* (Y) sebesar 0,812. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai tersebut menunjukkan angka lebih besar dari 0,6. Artinya media pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kuesioner, dianggap sudah cukup *reliable*, karena menunjukkan tingkat konsistensi dan keakuratan yang baik.

Tabel 4.16
R Square

	R Square
Niat Melakukan <i>Whistleblowing</i> (Y)	0.553172

Sumber: Data Primer, 2020 Diolah PLS 2.0

Berdasarkan hasil pengujian nilai *R-square* diatas maka dapat diinterpretasikan bahwa variabel sikap, norma subyektif, kontrol perilaku dan gender yang memengaruhi niat melakukan *whistleblowing* dalam model struktural memiliki nilai R^2 sebesar 0.553172 yang mengindikasikan bahwa model "moderet". Artinya sikap, norma subyektif, kontrol perilaku dan gender yang memengaruhi niat melakukan *whistleblowing* sebesar 55.3%. Sisanya 44,7% bisa saja dijelaskan pada variable lain diluar model penelitian.

Berdasarkan nilai *inner weight* sebagaimana ditunjukkan Tabel 4.17 di bawah ini maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hipotesis pertama menyatakan terdapat pengaruh sikap terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hasilnya menunjukkan koefisien parameter *original sample* sebesar -0.241570 dan nilai *T-Statistic* sebesar 2.447439 melebihi 1,96 yang artinya diterima. H_1 dinyatakan diterima bahwa sikap memiliki pengaruh negatif signifikan pada niat melakukan *whistleblowing*. Sikap merupakan sistem nilai individu yang mengevaluasi keyakinan seseorang terhadap dampak positif yang dihasilkan. Jika semakin positif sikap seseorang maka diyakini memiliki niat *whistleblowing* yang semakin kuat. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Suad (2016) karena hasilnya sikap berpengaruh negatif dengan niat melakukan *whistleblowing*. Hal ini mengindikasikan bahwa indikasi sikap positif seseorang belum tentu mempengaruhi sikap seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Hal ini juga sesuai dengan *Theory planned of behavior* dimana sikap manusia akan mempertimbangkan akal sehat dan melakukan pengambilan keputusan sebagai akibat dari perilakunya yang menyebabkan perbedaan sikap yang berbeda ini. Faktor pembeda ini disebabkan oleh faktor emosional, pengalaman pribadi atau faktor lingkungan.

Tabel 4.17
Uji Hipotesis berdasarkan *Path Coefficient*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O /STERR)	Note
Sikap (X1) -> Niat Melakukan Whistleblowing (Y)	-0.241570	-0.237415	0.098703	0.098703	2.447439	Signifikan
Norma Subjektif (X2) -> Niat Melakukan Whistleblowing (Y)	0.132119	0.155688	0.093009	0.093009	1.420496	Tidak Signifikan
Kontrol Perilaku (X3) -> Niat Melakukan Whistleblowing (Y)	0.581393	0.586120	0.081378	0.081378	7.144380	Signifikan
Sikap (X1) * Gender (Z) -> Niat Melakukan Whistleblowing (Y)	0.540857	0.532735	0.148505	0.148505	3.641999	Signifikan
Norma Subjektif (X2) * Gender (Z) -> Niat Melakukan Whistleblowing (Y)	0.232184	0.205889	0.124501	0.124501	1.864910	Tidak Signifikan
Kontrol Perilaku (X3) * Gender (Z) -> Niat Melakukan Whistleblowing (Y)	-0.262307	-0.274705	0.135810	0.135810	1.931434	Tidak Signifikan
Gender (Z) -> Niat Melakukan Whistleblowing (Y)	-0.205494	-0.177461	0.082292	0.082292	2.497132	Signifikan

Sumber: Data diolah 2020 dengan SmartPLS 2.0

Hasil hipotesis kedua menyatakan bahwa norma subyektif berpengaruh pada niat melakukan *whistleblowing*. Ditunjukkan pada nilai koefisien parameter *original sample* sebesar 0.132119 dan nilai *T-Statistic* sebesar 1.420496 kurang dari 1,96 artinya diterima. Dengan demikian H₂ dinyatakan ditolak bahwa norma subyektif tidak memiliki pengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Norma subyektif adalah keadaan dimana perilaku individu tersebut diterima pada lingkungannya. Hasil penelitian ini menunjukkan hasilnya ditolak maka mengindikasikan bahwa lingkungan tempat individu berada tidak menerima adanya indikasi *whistleblowing*. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Putri, (2019) dan Sulistimo, (2012).

Hasil hipotesis ketiga menyatakan bahwa terdapat pengaruh kontrol perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Ditunjukkan pada nilai koefisien parameter *original sample* sebesar 0.581393 dan nilai *T-Statistic* sebesar 7.144380 lebih dari 1,96 artinya diterima. Dengan demikian H₃ dinyatakan diterima bahwa kontrol perilaku berpengaruh positif signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Berdasarkan *Theory planned of behavior* jika kita berperilaku maka akan selalu mempertimbangkan akal sehat dalam setiap pengambilan informasi yang ada diluar, manusia akan memiliki kontrol terhadap perilaku yang akan dilakukannya. Jika individu memiliki keyakinan yang benar untuk melakukan *whistleblowing* dengan persepsi informasi yang benar maka akan semakin tinggi kontrol yang akan dilakukannya. Hasil penelitian ini didukung oleh Saud (2016).

Hasil hipotesis keempat menyatakan bahwa terdapat pengaruh gender yang dapat memoderasi sikap terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Dilihat dari nilai koefisien untuk gender terhadap niat melakukan *whistleblowing* parameter *original sample* -0.205494 sebesar dan nilai *T-Statistic* sebesar 2.497132 lebih dari 1,96, nilai koefisien parameter untuk *moderating effect 1* sebesar *original sample* 0.540857 sebesar dan nilai *T-Statistic* sebesar 3.641999 lebih dari 1,96 Dengan demikian H₄ dinyatakan bahwa gender mampu memoderasi niat melakukan *whistleblowing*. Gender memiliki efek moderasi sehingga mempengaruhi sikap seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Gender tidak dilihat sebagai penyebab seseorang untuk melakukan *whistleblowing*, karena yang dilihat bagaimana kondisi yang potensial yang dihadapi manusia dan sikapnya terhadap lingkungannya. Hasil penelitian ini didukung oleh Danutama (2019).

Hipotesis kelima menyatakan terdapat pengaruh gender yang tidak dapat memoderasi norma subyektif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Dilihat dari koefisien untuk gender

terhadap niat melakukan *whistleblowing* parameter *original sample* -0.205494 sebesar dan memiliki nilai *T-Statistic* sebesar 2.497132 lebih dari 1,96, nilai koefisien parameter untuk *moderating effect 2* sebesar *original sample* sebesar 0.232184 dan nilai *T-Statistic* sebesar 1.864910 kurang dari 1,96. Dengan demikian H_5 dinyatakan bahwa gender tidak mampu memoderasi niat melakukan *whistleblowing*. Individu melakukan niat *whistleblowing* tidak melihat jenis gendernya baik laki-laki maupun Wanita, tetapi berdasarkan keberadaan mereka diterima atau tidaknya dalam lingkungannya.

Hipotesis keenam menyatakan terdapat pengaruh gender yang tidak dapat memoderasi kontrol perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Dilihat dari koefisien untuk gender terhadap niat melakukan *whistleblowing* dengan *parameter original sample* -0.205494 sebesar dan memiliki nilai *T-Statistic* sebesar 2.497132 lebih dari 1,96, nilai koefisien parameter untuk *moderating effect 3* sebesar nilai koefisien untuk gender terhadap niat melakukan *whistleblowing* parameter *original sample* sebesar -0.262307 dan nilai *T-Statistic* sebesar 1.931434 kurang dari 1,96. Dengan demikian H_6 dinyatakan bahwa gender tidak mampu memoderasi niat melakukan *whistleblowing*. Kontrol perilaku berkaitan dengan persepsi individu mengenai kemudahan atau kesulitan dalam melakukan perbuatan. Tidak melihat gender sebagai batasan dalam berperilaku karena kontrol perilaku berkaitan dengan dukungan lingkungan terhadap tindakan *whistleblowing*. Jika manusia tersebut diterima dengan baik di lingkungan tersebut maka mengindikasikan individu tersebut untuk melakukan niat *whistleblowing*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saud (2016).

SIMPULAN

Penelitian ini memiliki kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini belum mampu membuktikan bahwa Mahasiswa Akuntansi Universitas Airlangga Angkatan 2016 mempunyai sikap berperilaku etis, namun mereka merasa takut untuk menjadi *whistleblower*.
2. Hasil penelitian ini belum mampu membuktikan bahwa mahasiswa Akuntansi Universitas Airlangga Angkatan 2016 memiliki norma subyektif yang menganggap bahwa menjadi norma subyektif menganggap bahwa menjadi *whistleblower* itu sangat bermanfaat untuk organisasi.
3. Hasil ini mampu membuktikan bahwa Mahasiswa Akuntansi Universitas Airlangga Angkatan 2016 mempunyai kontrol perilaku etis yang baik, sehingga mereka

mempunyai niatan untuk menjadi seorang *whistleblower*.

4. Hasil penelitian ini mampu membuktikan bahwa Mahasiswa perempuan Akuntansi Universitas Airlangga Angkatan 2016 mempunyai sikap sebagai *whistleblower* dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Hal ini membuktikan bahwa gender bukan jenis kelamin namun lebih kepada peran yang dapat dipertukarkan.
5. Hasil penelitian ini belum mampu membuktikan bahwa Mahasiswa Akuntansi Universitas Airlangga Angkatan 2016 memoderasi pengaruh norma subyektif yang menganggap bahwa menjadi *whistleblower* itu sangat bermanfaat untuk organisasi.
6. Hasil penelitian ini belum mampu membuktikan bahwa Mahasiswa Akuntansi Universitas Airlangga 2016 memoderasi pengaruh kontrol perilaku mahasiswa memiliki kontrol perilaku etisnya semakin baik atau buruk belum memiliki keinginan menjadi seorang *whistleblowing*.

SARAN

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah

1. Bagi penelitian mendatang sebaiknya mempertimbangkan variable-variabel lain yang bisa digunakan untuk menguji niat melakukan *whistleblowing* seperti motivasi, religion, komitmen professional, masa kerja, reward dan lain-lain yang bisa diaplikasinya dalam penelitian selanjutnya dengan model mediasi yang berbeda.
2. Menggunakan pendekatan yang berbeda dari penelitian ini agar bisa tergali informasi yang memadai sehingga menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi yaitu menggunakan pendekatan penelitian secara kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilla, Zulfah F N. 2017. The influence of gender, religiosity and retaliation on *whistleblowing* intention. Fakultas ekonomika dan bisnis. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: Yogyakarta.
- Achmat, Zakaria. "Theory of Planned Behavior, Masihkah Relevan?". <http://zakaria.staff,umm.ac.id/files/2010/12/Theory-of-Planned-Behavior-masihkahrelevan1.pdf>. Diakses tanggal 21 Desember 2011.
- Alfani, Ulin Nuha. 2016. Persepsi mahasiswa Terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing* (Studi Pada Perguruan Tinggi Di Bnadar Lampung). Program Sarjana Universitas Bandar Lampung. Lampung.
- Allan, Barbara Pease (2004). The Definitive Book Of Body Language. Australia; Pease International.

- Ajzen, I. 1991. "The Theory of Planned Behavior." *Organizational Behaviour and Human Decision Processes* 50(2): 179 – 211
- Banaji dan Heiphetz, dalam Bernstein 2010. *Sosiologi Education*. Kaifa. Bandung
- Crimastuti. Mustapa dan Siaw. 2012. *Fraud Awareness in a Small Business. The National Public Accountant, (Online), Volume 45 Issue 6, Hal. 40, (http://www.proquest.com/, diakses 17 Februari 2012).*
- Dewi, Herlina Rahmawanti dan Supriyadi. 2012. Keefektifan Monitoring Control dan Penalaran Moral Individu dalam De-eskalasi Komitmen [online]. Diakses 19 Maret 2014, dari <http://asp.trunojoyo.ac.id/wp-content>
- Ekonomi, F., & Jambi, U. B. (2019). Whistleblowing dan Niat Melaksanakannya Mahasiswa, 3 (September), 150–158. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v3i2.75>
- Ghufron. (2010). *Teori-teori Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama
- Handika, M. F. D., & Sudaryanti, D. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Melakukan Tindakan Whistleblowing. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(1), 56–63. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i1.33>
- Jalil, Fitri Yani. 2014. Pengaruh Komitmen Profesional dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa Audit Terhadap Perilaku Whistleblowing. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 4, No. 2, pp. 198-209.
- Kail, Robert .V & Cavanaugh. J. C. (2007). *Human Development : A life Span View* 2th ed. United States : Wadsworth Thomson Learning
- Kumar, M., dan Santoro, D. (2017) " A justification of Whistleblowing". *Philosophy dan Social Criticism*, 43(7), 669-684.
- Kreitner, Robert dan Angelo Kinicki. 2014. *Perilaku Organisasi*. Edisi 9. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Lasmini, N. N. (2018). Implementasi Theory Planned Behavior Pada Perilaku, (November), 421–430.
- Lestari dan Yaya. 2017. Whistleblowing Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Niat Melaksanakannya Oleh Aparatur Sipil Negara. *Jurnal Akuntansi Volume XX1*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Mela, et al .2016 .The Relationship of professional commitment of Auditing Student and Anticipatory Socialization toward Whistleblowing Intention. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 219 (2016) 507 – 512
- McPhail, K., & Walters, D. (2009). *Accounting and business ethics: An introduction. Accounting and Business Ethics: An Introduction*. <https://doi.org/10.4324/9780203012628>
- Nazir, Moh. (2017). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Parianti, N. P. I., Suartana, I. W., & Badera, I. D. N. (2016). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Niat Dan Perilaku Whistleblowing Mahasiswa Akuntansi. *-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(12), 4209–4236.
- Perdana, A. A., Hasan, A., & Rasuli, D. M. (2018). Dokumen diterima pada Senin 16 April. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 89–98. Retrieved from <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Priyastiwati. 2017. Pengaruh Faktor Demografi Dan Iklim Organisasi Terhadap Niat Whistleblowing Internal. *Jurnal Riset Manajemen*, Vol. 4 No. 1 (Januari 2017).
- Putri, E. (2019). Persepsi Mahasiswa Akuntansi Tentang Keinginan Untuk Melakukan Whistleblowing (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta). *Ekonomi Dan Bisnis*.
- Robbins, Stephen P & Judge, Timothy A. 2013. *Organizational Behavior Edition 15*. New Jersey: Pearson Education
- Saud, I.M. (2016). Pengaruh sikap dan persepsi kontrol perilaku terhadap niat whistleblowing internal-eksternal dengan persepsi dukungan organisasi sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 17(2), 209–219. <https://doi.org/10.18196/jai.2016.0056.209-219>
- Schifter, D. E., & Ajzen, I. (1985). Shifter Weight.Pdf. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Suhartini, D., Sari, R. P., & Riadi, E. (2019). Konsekuensi Budgetary Slack :Perspektif Gender, *journal of Accounting Science*, 3(1), 37–48. <https://doi.org/10.21070/jas.v3i1.2454>
- Seni, N. N. A., & Ratnadi, N. M. D. (2017). Theory of Planned Behavior Untuk Memprediksini Niat Berinvestasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 12, 4043. <https://doi.org/10.24843/eeb.2017.v06.i12.p01>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sulistomo, A. (2012). Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Pengungkapan Kecurangan (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi UNDIP dan UGM). *Universitas Diponegoro*, 1–53.
- Wahyuningsih, Widya. 2016. Pengaruh pemberian reward, komitmen organisasi, gender dan masa kerja terhadap whistleblowing. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang.
- Whistleblower, S. M., Ratulangi, S. A. M., Lambey, R., Ekonomi, F., & Akuntansi, J. (2017). Analisis Persepsi Atas Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keinginan Seseorang Menjadi Whistleblower (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(2), 2695–2705.
- Wood, Julia T. 2007. *Gendered Lives, Communication, Gender and Culture, USA* : Wadsworth Cengage Learning.